

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pelaku ekonomi di Indonesia terbagi menjadi 3 yaitu BUMN, BUMS, dan Koperasi. Koperasi menjadi pilar ekonomi kerakyatan untuk mewujudkan kemandirian dan kedaulatan bangsa, hal ini bisa terjadi karena merupakan lembaga yang di dalamnya terdapat kegotongroyongan untuk bisa mensejahterakan anggotanya (Limanseto, 2022).

Di Inggris pada pertengahan abad 19 sekitar tahun 1844 gerakan koperasi mulai tumbuh yang dipelopori oleh Charles Howard dan para buruh dengan nama Koperasi *Rochdale*, tujuannya untuk mensejahterakan para anggota. Koperasi ini hadir karena kecewa terhadap perusahaan yang lebih mementingkan keuntungan perusahaan daripada mensejahterakan para buruh (Chrisna Chaniscara, 2021). Setelah Koperasi *Rochdale* mulai berkembang, penyebaran koperasi mulai hadir di berbagai negara. Koperasi banyak diminati masyarakat karena memiliki sistem yang mensejahterakan anggotanya, berbeda dengan perusahaan yang hanya mementingkan keuntungan. Di Indonesia koperasi disebut sebagai soko guru perekonomian karena menjadi perwujudan dari semangat saling bantu dan kekeluargaan yang menjadi ciri khas bangsa.

Koperasi menjadi bentuk gerakan ekonomi nasional yang membantu anggotanya dalam hal mensejahterakan anggota berdasarkan asas kekeluargaan. Mohammad Hatta menjadi bapa koperasi Indonesia, karena pikirannya yang di cantumkan terhadap ekonomi rakyat dalam bentuk koperasi.

Koperasi sangat berperan dalam perekonomian, maka kegiatan usahanya harus ada keberlanjutan (Dasuki & Fahmi, 2022). Tolak ukur keberhasilan koperasi dapat dilihat dari segi koperasi sebagai badan usaha (Indra & Savitri Dewi, 2021).

Keberhasilan koperasi sebagai badan usaha dapat dilihat dari dua sisi yaitu sebagai perusahaan dan ekonomi rumah tangga anggota. Indikator kinerja perusahaan koperasi mencakup pertumbuhan aset, volume bisnis, modal sendiri, SHU, bisnis koperasi dengan anggotanya, efisiensi, dan efektivitas. Indikator ekonomi rumah tangga anggota mencakup Manfaat ekonomi langsung (MEL) yaitu manfaat yang dirasakan langsung oleh anggota, Manfaat ekonomi tidak langsung (METL) dari perhitungan SHU (Indra & Savitri Dewi, 2021).

Badan usaha koperasi memiliki karakteristik yang berbeda dari badan usaha bukan koperasi, yaitu merupakan kumpulan orang, anggota sebagai pemilik dan pengguna, keputusan tertinggi berada di rapat anggota yang dilakukan dengan cara *one man one vote*, menjalankan prinsip koperasi, menganut nilai-nilai perkoperasian, bertujuan untuk mensejahterakan anggota (Kamil & Sukmahadi, 2024). Sedangkan badan usaha bukan koperasi merupakan kumpulan modal, keputusan berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham, pemegang saham terbanyak memiliki hak yang lebih besar.

Koperasi mempunyai jenis yang berbeda sesuai dengan kepentingan ekonomi para anggotanya, di dalam Pasal 16 UU RI No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, menyatakan jenis koperasi terdiri dari : Koperasi Simpan Pinjam, Koperasi Konsumen, Koperasi Produsen, Koperasi Pemasaran, dan Koperasi Jasa.

Koperasi Simpan Pinjam merupakan koperasi yang kegiatan usahanya mengumpulkan simpanan dari para anggota kemudian meminjamkannya kepada anggota yang memerlukan dana (Fauziyyah et al., 2024). Selain itu juga KSP mengajarkan kepada para anggotanya untuk selalu belajar hemat dan membiasakan diri untuk menyimpan sebagian modalnya serta mencegah anggota dari pinjaman rentenir yang meminjamkan dana secara ilegal dengan tingkat risiko bunga yang besar atau yang tidak masuk akal.

Koperasi dalam menjalankan kegiatan usahanya di akhir periode nanti harus membuat laporan keuangan. Laporan keuangan adalah suatu informasi yang berisi tentang perkembangan posisi keuangan serta kinerja keuangan (Wahyuningsih, 2023). Laporan ini digunakan oleh para pemangku kepentingan sebagai dasar untuk evaluasi kesehatan keuangan pada koperasi.

Dalam penyajian laporan keuangan, di dalam nearca koperasi terdapat aset tetap. Aset tetap merupakan aset yang bentuk fisiknya dapat dilihat dan memiliki umur pakai lebih dari satu tahun contohnya seperti kendaraan, peralatan, bangunan, dan lainnya. Aset tetap menjadi hal yang penting dalam menjalankan kegiatan usaha karena membutuhkan dana dalam jumlah yang banyak untuk mendapatkannya (Evacristami et al., 2023).

Untuk menentukan dan melakukan pengukuran pada aset tetap harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Berdasarkan (IAI, 2022) mengatakan bahwa Pilar standar akuntansi keuangan di Indonesia ada 4 yaitu :

1. Pilar 1 Standar Akuntansi Keuangan Internasional, merupakan standar akuntansi yang berdasarkan IFRS secara penuh. Di dalamnya tidak ada proses penyesuaian dengan kondisi yang ada di Indonesia.
2. Pilar 2 Standar Akuntansi Keuangan Indonesia, merupakan standar yang mengacu pada IFRS namun di sesuaikan kembali dengan keadaan yang terjadi di Indonesia.
3. Pilar 3 Standar Akuntansi Keuangan Indonesia untuk Entitas Privat/Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik, merupakan standar untuk entitas yang tidak memiliki akuntabilitas, tidak serumit pilar 2.
4. Pilar 4 Standar Akuntansi Keuangan Indonesia untuk Entitas Mikro Kecil dan Menengah, merupakan standar yang sangat sederhana untuk memberikan kemudahan bagi entitas.
5. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Syariah dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) Syariah, merupakan standar yang berlaku untuk entitas syariah, bisa juga di terapkan pada pilar 1, 2, 3, atau 4 selama sesuai dengan persyaratan setiap pilar.

IAI menerbitkan SAK ETAP pada tahun 2009 untuk memenuhi kebutuhan standar akuntansi bagi unit bisnis kecil yang tingkat pertumbuhannya semakin tinggi di Indonesia. Namun perkembangan usaha yang semakin maju menyebabkan SAK ETAP tidak lagi sesuai dengan apa yang dibutuhkan penggunanya, sehingga IAI membuat standar baru yaitu SAK EP yang berlaku efektif pada 1 Januari 2025 dan jika ingin menggunakannya sebelum tahun efektif di perbolehkan (Syncore.co.id, 2023).

Berdasarkan Permenkop UKM No.14 Tahun 2015 tentang Pedoman Akuntansi Usaha Simpan Pinjam Dan Pembiayaan Syariah oleh Koperasi, secara garis besar koperasi boleh menggunakan SAK Umum, SAK ETAP, dan PSAK Syariah dalam melakukan perlakuan akuntansi. SAK ETAP banyak digunakan oleh Koperasi Simpan Pinjam karena proses penyusunan, pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan menjadi sederhana dari SAK Umum.

PSAK 16 tentang Aset Tetap menjadi batasan dalam perlakuan aset tetap di Indonesia. Namun untuk entitas yang tidak mempunyai akuntabilitas yang signifikan menggunakan SAK ETAP Bab 15 tentang Aset Tetap. Yang membedakan PSAK dengan SAK ETAP dalam perlakuan akuntansi aset tetap dari sisi metode pengukurannya yaitu, PSAK menggunakan *fair value* (nilai saat ini), sedangkan SAK ETAP menggunakan biaya *historis* (nilai aset atau kewajiban pada saat transaksi terjadi).

Koperasi Simpan Pinjam Citra Mandiri Jawa Barat atau bisa disebut KSP Citra Mandiri Jawa Barat merupakan koperasi *single purpose* yang kegiatannya hanya satu usaha yaitu menyediakan jasa simpan pinjam bagi para anggotanya. Koperasi ini berdiri sejak 9 Agustus tahun 2000 yang berawal dari para pedagang, pengusaha, tokoh masyarakat, serta pemuda di terminal cileunyi yang melakukan musyawarah untuk membentuk koperasi dengan motto “Mitra Usaha Milik Bersama”. Sudah berdiri secara legal dengan terbitnya Permenkop dan UKM No. 518/SK.22-Kop/II/2001 tentang pengesahan Akta Pendirian Koperasi. Dan sudah berbadan hukum dengan terbitnya Nomor Badan Hukum No. 22/BH/518-KOP/II/2001.

Kantor KSP Citra Mandiri Jabar berada di pinggir Jalan Raya Cileunyi yang mudah diakses para anggota, sehingga koperasi mampu menjalankan kegiatan usahanya. Jumlah pinjaman yang diberikan disesuaikan dengan jaminan yang di serahkan kepada koperasi, misalnya anggota koperasi meminjam uang di koperasi dengan jaminan BPKB (Buku Kepemilikan Kendaraan Bermotor) Honda Beat, setelah dilakukan pengukuran didapatkan nilai motor sebesar Rp 16.000.000,- maka anggota tersebut boleh meminjam dana minimal Rp 1.000.000,- dan maksimal Rp 15.000.000,-.

Partisipasi anggota seperti menjalankan, memodali, mengelola, dan mengawasi kegiatan diperlukan koperasi untuk keberlangsungan operasionalnya. Berdasarkan laporan terakhir yaitu RAT 2023, koperasi mempunyai jumlah anggota sebanyak 322 orang, dan calon anggota sebanyak 312 orang dengan berbagai jenis profesi.

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, koperasi memiliki aset tetap berupa tanah, kendaraan, inventaris, dan peralatan. Aset tetap tanah berada di Gunung Manglayang yang letaknya jauh dari kantor koperasi. Aset tetap kendaraan berupa motor dan mobil, digunakan untuk kegiatan kunjungan, menagih pinjaman, dan lainnya. Aset tetap inventaris dan peralatan yang digunakan dalam kegiatan operasional sehari-hari berupa meja, komputer, laptop, dan lainnya. Berikut ini penyajian aset tetap yang ada di laporan keuangan koperasi :

Tabel 1.1 Aset Tetap KSP Citra Mandiri Jabar Tahun 2023

No.	Keterangan	2023
1	Aset Tetap & Inventaris	Rp 925.399.765
2	Akm. Peny. dan Penurunan Nilai	(Rp 351.843.077)
Total Aset Tetap		Rp 573.556.688

Sumber : Laporan Neraca RAT KSP Citra Mandiri Jabar 2023

Berdasarkan Tabel 1.1 koperasi menggabungkan aset tetap tanah, kendaraan, inventaris, dan peralatan menjadi akun aset tetap dan inventaris. Hal tersebut tidak sesuai dengan penyajian SAK ETAP, berdasarkan Paragraf 15.5 SAK ETAP seharusnya aset tetap tanah dicatat secara terpisah dari aset tetap lainnya karena tanah memiliki umur manfaat tidak terbatas sehingga tidak disusutkan, sedangkan aset tetap lainnya seperti kendaraan, inventaris, dan peralatan memiliki umur manfaat dan harus di susutkan (setiap tahunnya nilai aset tetap selain tanah mengalami penurunan nilai sehingga harus menghitung penyusutan).

Perlakuan akuntansi aset tetap yang tidak sesuai dengan standar yang berlaku akan berdampak buruk bagi koperasi, diantaranya nilai beban penyusutan yang tercatat bukan nilai sebenarnya, sehingga SHU bersih pada laporan PHU di laporkan dengan nilai yang lebih tinggi akibat beban penyusutan yang tercatat lebih rendah.

Dari fenomena yang telah disebutkan di latar belakang penelitian, belum diketahui seperti apa perlakuan akuntansi aset tetap yang dilakukan koperasi. Maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mencari tahu apakah perlakuan akuntansi aset tetap yang dilakukan koperasi sudah sesuai dengan SAK ETAP.

Untuk mencari tahu lebih lanjut perlakuan akuntansi aset tetap pada koperasi, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis data

deskripsi. Metode penelitian ini digunakan peneliti karena ingin lebih fokus pada pemahaman mendalam tentang aset tetap, sehingga cocok digunakan dalam penelitian untuk mencari tahu masalah-masalah yang terjadi lebih dalam.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat untuk koperasi mengenai perlakuan akuntansi aset tetap berdasarkan SAK ETAP dan dapat dijadikan referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana pengakuan aset tetap KSP Citra Mandiri Jawa Barat berdasarkan SAK ETAP.
2. Bagaimana pengukuran aset tetap KSP Citra Mandiri Jawa Barat berdasarkan SAK ETAP.
3. Bagaimana penyajian dan pengungkapan aset tetap KSP Citra Mandiri Jawa Barat berdasarkan SAK ETAP.
4. Bagaimana upaya perbaikan akuntansi aset tetap yang sebaiknya dilakukan KSP Citra Mandiri Jawa Barat berdasarkan SAK ETAP.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk membandingkan secara deskripsi akuntansi aset tetap yang dilakukan oleh KSP Citra Mandiri Jawa Barat dengan akuntansi aset tetap berdasarkan SAK ETAP.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan kesesuaian pengakuan akuntansi aset tetap yang dilakukan oleh KSP Citra Mandiri Jawa Barat berdasarkan SAK ETAP.
2. Mendeskripsikan kesesuaian pengukuran akuntansi aset tetap yang dilakukan oleh KSP Citra Mandiri Jawa Barat berdasarkan SAK ETAP.
3. Mendeskripsikan kesesuaian penyajian dan pengungkapan akuntansi aset tetap yang dilakukan oleh KSP Citra Mandiri Jawa Barat berdasarkan SAK ETAP.
4. Merekomendasikan perbaikan perlakuan akuntansi aset tetap berdasarkan SAK ETAP yang sebaiknya dilakukan KSP Citra Mandiri Jawa Barat.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

Harapannya hasil dari penelitian ini menambah pengetahuan tentang aset tetap dan dapat dijadikan referensi bagi pembaca maupun penelitian selanjutnya mengenai perlakuan aset tetap berdasarkan SAK ETAP.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat untuk koperasi mengenai perlakuan akuntansi aset tetap berdasarkan SAK ETAP.